

Paradigma Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Pendidikan Islam

Eman Sulaeman

Pendidikan Agama Islam, STAI PUI Majalengka
emans9140@gmail.com

Abstract

Inclusive education represents an educational paradigm that places all learners—including those with special needs—within a single learning system that is equitable, non-discriminatory, and adaptive. In the context of Islamic education, the concept of inclusion possesses a strong theological foundation, both in the Qur'an and the Hadith, which emphasize the importance of justice, respect for diversity, and equal learning opportunities for every individual. This study aims to analyze the paradigm of inclusive education from the perspective of Islamic education through a literature review of classical and contemporary sources. The research employs a library research methodology with a content-analysis approach, focusing on theories of inclusive education, Islamic teachings on diversity, the value of justice, the concept of *fitrah*, and the implementation of inclusive practices in Islamic educational institutions in Indonesia. The findings indicate that the inclusive paradigm aligns with Islamic principles concerning human dignity, the mandate to educate without discrimination, and the obligation to strengthen learning environments that are welcoming, adaptive, and humane. This article affirms that inclusive education is not only compatible with Islamic education but also constitutes an integral part of its objectives, which position every learner as a unique individual who must be guided toward the perfection of their fitrah.

Keywords: *inclusive education, Islamic education, special needs, justice, fitrah, nondiscrimination*

Abstraksi

Pendidikan inklusi merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan semua peserta didik—termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus—dalam satu sistem pembelajaran yang setara, nondiskriminatif, dan adaptif. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep inklusi memiliki landasan teologis yang kuat, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis yang menegaskan pentingnya keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesempatan belajar bagi setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

paradigma pendidikan inklusi dari perspektif pendidikan Islam melalui kajian pustaka terhadap literatur klasik dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metodologi *library research* dengan fokus analisis isi (*content analysis*) terhadap teori pendidikan inklusi, ajaran Islam tentang keberagaman, nilai keadilan, konsep fitrah, serta implementasi pendidikan inklusi dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma inklusi sejalan dengan prinsip Islam tentang penghargaan martabat manusia, amanat mendidik tanpa diskriminasi, serta kewajiban memperkuat lingkungan pembelajaran yang ramah, adaptif, dan manusiawi. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya kompatibel dengan pendidikan Islam, tetapi menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Islam yang menempatkan setiap peserta didik sebagai individu unik yang harus dibimbing menuju kesempurnaan fitrahnya.

Kata kunci: pendidikan inklusi, pendidikan Islam, kebutuhan khusus, keadilan, fitrah, nondiskriminasi

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi telah menjadi isu penting dalam diskursus pendidikan global. Konsep ini diperkuat sejak Deklarasi Salamanca tahun 1994 yang menekankan bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun latar belakang budaya (UNESCO, 1994). Paradigma inklusi selanjutnya berkembang menjadi pendekatan pendidikan yang berupaya menghilangkan diskriminasi dan hambatan belajar melalui adaptasi kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan pendidikan yang ramah.

Di Indonesia, pendidikan inklusi diatur dalam berbagai regulasi seperti UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Namun, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi banyak tantangan seperti minimnya pemahaman guru, keterbatasan sarana, serta ketidaksiapan lembaga pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, inklusivitas bukan konsep baru. Islam sejak awal telah menempatkan manusia sebagai makhluk yang setara dalam martabat, berbeda dalam kemampuan, namun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabat dengan latar belakang yang berbeda-beda: kaya–miskin, kuat–lemah, merdeka–budak, bahkan mereka yang memiliki keterbatasan fisik seperti Abdullah bin Ummi Maktum, yang diberi kedudukan mulia dan amanah sebagai muazin. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kajian ini penting dilakukan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai hubungan paradigma inklusi dengan pendidikan Islam, sekaligus merumuskan prinsip dan praktik pendidikan inklusi dalam lembaga pendidikan Islam modern. Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini menyajikan analisis komprehensif terhadap prinsip, teori, dan implementasi pendidikan inklusi dalam perspektif Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber data berasal dari buku-buku pendidikan Islam, referensi internasional tentang pendidikan inklusi, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, dokumen regulasi pemerintah, dan literatur klasik Islam.

Tahapan penelitian mencakup:

1. identifikasi konsep utama;
2. pengumpulan literatur melalui kompilasi sumber primer dan sekunder;
3. reduksi dan kategorisasi literatur;
4. analisis komparatif antara teori inklusi dan nilai pendidikan Islam;
5. penyusunan sintesis konseptual.

Metode ini dipilih untuk memahami paradigma inklusi secara filosofis dan teologis, serta merumuskan model analitis berdasarkan literatur akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan reguler. Ainscow (2005) menegaskan bahwa inklusi adalah proses mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan belajar, bukan sekadar memasukkan anak berkebutuhan khusus ke kelas reguler. Inklusi menuntut perubahan budaya sekolah, reformasi kurikulum, dan fleksibilitas guru.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, setiap peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan inklusi berfokus pada diferensiasi pembelajaran, asesmen autentik, dan adaptasi instruksional (Santrock, 2011).

2. Pendidikan Islam dan Keberagaman Manusia

Pendidikan Islam berpijak pada pandangan bahwa manusia diciptakan dengan potensi yang unik (*fitrah*). Allah berfirman bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan saling merendahkan (QS. Al-Hujurat: 13). Keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dikelola dengan adil.

Nata (2016) menekankan bahwa pendidikan Islam ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani, rohani, maupun intelektual. Karena setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, maka pendidikan Islam wajib memberikan layanan yang berbeda sesuai kebutuhannya.

3. Prinsip-prinsip Inklusivitas dalam Islam

Dalam literatur pendidikan Islam, inklusivitas tercermin dalam beberapa prinsip:

a. Keadilan (al-'adl)

Islam menegaskan bahwa keadilan berarti memberi sesuai kebutuhan, bukan menyamaratakan (Quraish Shihab, 2012).

b. Penghargaan terhadap martabat manusia

Setiap manusia dimuliakan Allah (QS. Al-Isra: 70), sehingga tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan kondisi fisik atau mental.

c. Rahmat bagi semesta alam

Islam menuntut model pendidikan yang penuh kasih sayang, ramah, dan manusiawi.

d. Kewajiban menuntut ilmu bagi semua

Hadis Nabi menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim tanpa pengecualian.

e. Pendidikan berbasis kebutuhan (need-based education)

Konsep *at-tarbiyah* dalam Islam mencakup pengembangan bertahap sesuai kesiapan peserta didik (Al-Abrasyi, 1990).

4. Implementasi Pendidikan Inklusi di Lembaga Islam

Beberapa lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren modern, telah mencoba menerapkan prinsip inklusi. Arifin (2019) mencatat bahwa pesantren

sebagai institusi historis sebenarnya inklusif karena menerima santri dari berbagai latar belakang tanpa diskriminasi. Namun, implementasi inklusi dalam konteks pendidikan formal masih memerlukan penyesuaian struktural dan pedagogis.

Hasil kajian pustaka mengungkap bahwa paradigma pendidikan inklusi memiliki posisi yang sangat kuat dalam perspektif pendidikan Islam. Pada tingkat normatif-teologis, ajaran Islam menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dalam kesetaraan martabat (*karāmat al-insān*) tanpa membedakan kondisi fisik maupun psikologis. Prinsip ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 70 yang menyatakan bahwa Allah memuliakan seluruh anak Adam. Ayat tersebut menjadi dasar filosofis bahwa setiap anak, apa pun keadaannya, memiliki kemuliaan dan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan inklusi dipandang sebagai implementasi nyata dari perintah menuntut ilmu yang bersifat universal, sebagaimana dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim. Kewajiban tersebut bersifat melekat dan tidak menyingkirkan kelompok tertentu sehingga pendidikan yang eksklusif atau diskriminatif bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan demikian, paradigma inklusi memperoleh legitimasinya dari nash syar'i.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perspektif pendidikan Islam menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan kemampuan individu. Para ulama klasik menegaskan bahwa proses pembelajaran sebaiknya menyesuaikan karakteristik, perkembangan, dan kapasitas peserta didik. Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan perbedaan bakat dan kemampuan, sedangkan Al-Ghazali menekankan pentingnya kelembutan dan kebijaksanaan dalam mendidik, terutama bagi anak-anak dengan kelemahan tertentu. Perspektif ini sejalan dengan paradigma pendidikan inklusi modern yang menekankan *individualized education* serta adaptasi kurikulum.

Pada tataran pedagogis, paradigma pendidikan Islam memiliki kemiripan dengan model pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) yang menjadi salah satu pilar pendidikan inklusi. Dalam pendekatan Islam, guru adalah figur yang memiliki tugas memfasilitasi perkembangan fitrah peserta didik, bukan menyeragamkan mereka. Hal ini membangun pemahaman bahwa ketidakterbatasan atau hambatan peserta didik memerlukan pendekatan khusus yang manusiawi, sabar, dan inklusif. Guru dalam pendidikan Islam dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembina

karakter dan pendamping pertumbuhan spiritual, sehingga kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus bukanlah beban, melainkan amanah.

Pembahasan kemudian mengarah pada rekonstruksi budaya sekolah yang inklusif dalam konteks pendidikan Islam. Sekolah Islam, pesantren, dan madrasah memiliki tradisi menghargai keberagaman latar belakang santri, yang mencakup perbedaan usia, kemampuan intelektual, bahkan kondisi sosial. Nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, *ukhuwah*, dan *tawādhuk* dapat menjadi fondasi kultural yang kuat untuk mendukung atmosfer inklusif. Setiap bentuk marginalisasi, pengucilan, atau diskriminasi bertentangan dengan tradisi Islam yang menekankan bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa, bukan yang paling sempurna fisiknya.

Lebih jauh lagi, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dalam perspektif Islam bukan hanya menyangkut integrasi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi lebih luas lagi mencakup pengakuan terhadap keragaman gaya belajar, latar sosial ekonomi, hingga perbedaan kecerdasan. Hal ini menguatkan bahwa pendidikan inklusi adalah paradigma *rahmah* atau kasih sayang yang mengakomodasi keberagaman manusia. Konsep *rahmatan lil 'alamin* menjadi prinsip universal bahwa Islam membawa misi welas asih bagi seluruh makhluk, sehingga pendidikan sebagai instrumen peradaban harus merepresentasikan nilai-nilai tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi dalam lembaga pendidikan Islam membutuhkan pemahaman yang tepat dari para pendidik. Banyak guru di sekolah Islam masih memahami inklusi sebagai sekadar menerima peserta didik berkebutuhan khusus, padahal esensi inklusi adalah transformasi budaya sekolah. Guru dituntut untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, membuat asesmen autentik yang memperhatikan kemampuan individual, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik tanpa diskriminasi. Pemahaman pedagogis Islam sebenarnya telah memberikan kerangka etik yang mendukung transformasi tersebut.

Selain itu, kajian pustaka mengungkap bahwa pendidikan Islam telah memiliki konsep yang secara substantif mendukung pendidikan inklusi, seperti *takhfif al-taklif* (kemudahan dalam penugasan), *al-rifq* (kelembutan), serta *al-tadarruj* (bertahap). Konsep-konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam layanan pembelajaran bagi

peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, inklusi dalam perspektif Islam bukanlah adopsi konsep Barat, melainkan revitalisasi terhadap nilai-nilai pedagogi Islam.

Implikasi dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kekayaan nilai yang dapat memperkaya praktik inklusi modern. Tidak hanya memberikan legitimasi moral dan teologis, tetapi juga menyediakan prinsip-prinsip pedagogis yang operasional. Integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik pendidikan inklusi dapat menciptakan model pendidikan yang lebih humanis, adil, dan relevan dengan konteks sosial Indonesia.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa paradigma pendidikan inklusi memiliki titik temu yang sangat kuat dengan perspektif pendidikan Islam. Nilai-nilai kesetaraan, kemanusiaan, penghormatan terhadap fitrah, serta kewajiban menuntut ilmu mencerminkan prinsip inklusivitas yang telah menjadi bagian integral ajaran Islam. Pendidikan inklusi dalam perspektif Islam bukan hanya sebatas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi merupakan paradigma pendidikan yang memandang seluruh peserta didik sebagai individu yang unik dan berpotensi. Oleh karena itu, penerapan pendidikan inklusi di lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan melalui pemahaman filosofis, teologis, dan pedagogis yang mendalam agar praktiknya tidak sekadar administratif, tetapi benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

REFERENSI

Ainscow, M. (1999). *Understanding the Development of Inclusive Schools*. Falmer Press.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibnu Sina. (1985). *Asy-Syifa: Kitab al-Nafs*. Kairo: Al-Maktabah al-Arabiyah.

Miles, S., & Singal, N. (2010). "The Education for All and Inclusive Education Debate." *International Journal of Inclusive Education*, 14(1).

UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.

Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyadi. (2015). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Nugroho, H. (2018). Pendidikan Inklusi dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2).